



BAB II

DESKRIPSI GEOGRAFIS PONPES SHIBGHOTALLAH

A. Letak Geografis Ponpes Shibhotallah

Pondok Pesantren Shibhotallah terletak di Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Jombang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kabupaten ini berada pada ketinggian 0-100m dengan memiliki luas wilayah 1.180 m yang didalamnya terdiri dari 21 kecamatan dan 308 desa.²⁶ Sedangkan luas wilayah Desa wuluh adalah 237.50 Ha.

Kondisi geografis Pondok Pesantren Shibhotallah, berada pada dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut sekitar 44 meter dengan curah hujan sebanyak 1750-2500 mm/th. Pada musim kemarau Pondok Pesantren Shibhotallah tidak pernah kekurangan air, karena tepat disebelah utara pesantren ini berbatasan langsung dengan sungai Brantas, dimana disebutkan bahwa sungai ini merupakan sungai terpanjang di Pulau Jawa. Meskipun berbatasan langsung dengan sungai Brantas, namun wilayah pesantren ini tidak pernah dilanda banjir, karena tanggul di sekitar sungai Brantas cukup tinggi dan mampu untuk menghalangi luapan air sungai Brantas ketika musim hujan.

Secara geografis, Pondok Pesantren Shibhotallah tepatnya berada di Desa Wuluh, memiliki batas wilayah, yaitu:

²⁶Tim Sahabat Kita, *Atlas Indonesia 33 Provinsi*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2008), hal.49



1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Brantas dimana disebelah Sungai Brantas adalah Kecamatan Gedeg.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Blimbing Kecamatan Kesamben.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jombok Kecamatan Kesamben.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben.

Adapun Desa Wuluh yang merupakan tempat berdirinya Pondok Pesantren Shibghotallah mempunyai dusun-dusun diantaranya:

1. Dusun Bahudan terdiri dari : 2 RW dan 9 RT
2. Dusun Wuluh terdiri dari : 4 RW dan 16 RT
3. Dusun Babadan terdiri dari : 2 RW dan 7 RT

Pondok Pesantren Shibghotallah ditinjau dari letaknya dari pusat pemerintahan secara hirarkis adalah;

1. Jarak dari pemerintah kecamatan 1 Km.
2. Jarak dari pemerintah kabupaten 20 Km.
3. Jarak dari pemerintah propinsi 60 Km.
4. Jarak dari pemerintah negara 734 Km.



Meskipun letak geografis Pondok Pesantren Shibghotallah berada jauh dari pusat kota, namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi para *stakeholders* untuk turut berkembang dalam mengembangkan pengetahuan agama, umum, maupun pengetahuan teknologi. Selain itu, alat transportasi umum juga tersedia di wilayah ini guna menjangkau jarak yang jauh dari pusat pemerintahan maupun kota. Untuk menuju ke kota Jombang dapat menggunakan alat transportasi umum berupa angkot D. Dengan angkot tersebut, kita harus naik dari terminal di kecamatan Kesamben terlebih dahulu yang kemudian dapat langsung menuju ke kota Jombang tanpa *transfer* ke angkutan lain.

Kota Jombang terkenal akan sebutan kota santri, hal itu dikarenakan banyaknya pondok pesantren yang berdiri di kabupaten ini, selain itu banyak cendekiawan muslim yang lahir, tinggal serta belajar. Terdapat ratusan pondok pesantren di kabupaten Jombang, baik yang letaknya di tengah kota ataupun di pinggir kota bahkan di dalam desa. Pondok Pesantren Shibghotallah ini merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di desa, namun dengan letaknya yang berada di desa tidak menjadikannya pasif dalam meningkatkan kualitas keilmuan, atau bahkan menjadikan kurangnya pengenalan masyarakat luas terhadap profil pesantren itu sendiri. Tak jarang banyak santri yang berasal dari luar kota seperti Mojokerto, Sidoarjo, Jakarta dan lain-lain. Bahkan ada juga yang berasal dari luar pulau, seperti Kalimantan.



Pondok Pesantren Shibghotallah terletak di perkampungan dan berbaur langsung dengan pemukiman-pemukiman penduduk. Tidak ada pembatasan wilayah secara langsung antara lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat kampung, jadi masyarakat di sekitar pesantren dapat dengan bebas mengikuti segala macam aktivitas peribadatan dan keilmuan di dalam pesantren.

B. Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren Shibghotallah

Pondok Pesantren Shibghotallah yang terdapat di Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan kesamben Kabupaten Jombang ini didirikan oleh Kiai Abdul Hadi pada tahun 1993, namun baru tahun 2007 pesantren ini diresmikan dan tercatat dalam SK dengan nomor KD.13.17/5/PP.00.7/28/2007.

Awal mula mengapa Kiai Abdul Hadi berfikiran untuk mendirikan pondok ini yaitu bermula dari masyarakat disekitar rumah beliau banyak yang belajar ilmu agama kepadanya. Lambat laun jumlah murid yang belajar semakin bertambah banyak dan kapasitas tempatnya menjadi kurang. Dengan adanya keadaan tersebut kemudian kiai memiliki inisiatif untuk membangun satu ruangan untuk tempat belajar murid-muridnya. Tahun demi tahun para murid belajar ilmu agama dalam satu ruangan tersebut, namun ruangan itupun akhirnya tidak mampu untuk menampung banyaknya murid yang semakin bertambah. Akhirnya Kiai Abdul Hadi membangun beberapa ruang belajar, mushallah beserta ruang kamar untuk bermukim para murid yang tempat tinggalnya jauh. Dalam beberapa tahun, komunitas belajar tersebut terus



berjalan sesuai agenda keagamaan yang rutin mereka kerjakan, yaitu belajar ilmu agama, shalat berjamaah, mengaji al-Qur'an, berziarah ke makam wali sembilan dan lain-lain.

Pada suatu hari, Kiai Abdul Hadi jalan-jalan bersama temannya yaitu Gus Agus Irfan Shaleh, beliau merupakan salah satu keluarga dari pengasuh pesantren Tambak Beras Jombang. Dalam perjalanannya tersebut, mereka mampir kerumah salah satu santri Kiai Mustofa Bisri yang kala itu santri tersebut sedang menjabat sebagai DPR di Kabupaten Tuban. Dalam kunjungannya itu, Kiai Abdul Hadi diberi buku oleh santri Kiai Mustofa Bisri yang berjudul “Shibhotallah” yang diartikan sebagai “perputaran film dunia atau *gemblengan* Allah”. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa manusia hidup di dunia ibarat sebagai pelaku sandiwara yang di uji (*gembleng*) dengan berbagai cara. Pada suatu ketika manusia dapat hidup pada posisi atas dan dapat pula hidup pada posisi bawah. Dari kenyataan itu dapat dikatakan bahwa hidup di dunia ini seperti mengikuti perputaran film dunia, kapan pun dapat berubah dan berputar sesuai dengan amal ibadah dan usaha manusia.

Sesampainya dirumah, Kiai Abdul Hadi membaca buku tersebut dan menilai bahwa isinya sangat bagus. Dalam benak beliau terbesit pikiran untuk menjadikan judul dalam buku itu sebagai nama pondok pesantrennya. Setelah memiliki pikiran seperti itu, Kiai Abdul Hadi *sowan* kepada gurunya yaitu ustad Rifa'i di Ledug, Prigen, Pasuruan untuk menanyakan idenya terhadap rencana penamaan

“Shibghotallah” terhadap pondok pesantrennya. Setelah ditanyakan apakah nama tersebut baik untuk digunakan, akhirnya ustad Rifa’i menyetujui hal itu.

Beberapa tahun kegiatan keagamaan di pesantren berjalan dengan lancar, bahkan jumlah santri pun semakin bertambah. Dengan keadaan itu, banyak dorongan yang muncul dari masyarakat dan santri kepada Kiai Abdul Hadi untuk meresmikan pesantren dan mengesahkannya ke Departemen Agama. Akhirnya pada tahun 2007 pesantren ini diresmikan dan telah resmi dicatat dalam SK. Departemen Agama dengan nama pondok pesantren “Shibghotallah”.

Kiai Abdul hadi adalah putra dari Bapak Rojikhhan. Beliau merupakan orang tua yang memiliki kecintaan yang sangat besar terhadap ilmu keagamaan, sehingga tak heran jika semua anak-anaknya *digembleng* untuk dapat menguasai berbagai ilmu agama Islam. Cara yang ditempuh Bapak Rojikhhan agar anaknya dapat faham dan mengerti tentang ilmu agama Islam yaitu dengan cara mengirim anak-anaknya belajar di pesantren.²⁷

Pada masa mudanya, Kiai Abdul Hadi belajar di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Beliau mengawali belajarnya di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Pojokrejo Kesamben. Setelah 6 tahun lulus dari Madrasah Ibtidaiyah, Kiai Abdul Hadi kemudian melanjutkan pendidikannya di pesantren Tambak Beras. Ketika menjadi santri di Tambak Beras, beliau menjabat sebagai ketua keamanan

²⁷Wawancara dengan Sunniyyatul Badi’ah, 15 Desember 2013, di Bahudan.



pondok. Mungkin karena pribadi beliau yang tegas dan disiplin sehingga pada waktu itu menjadikannya terpilih menjadi ketua keamanan di pesantren.

Setelah lulus hingga tingkat *mualimin*, beliau masih tetap belajar di pesantren Tambak Beras. Karena dinilai sudah banyak ilmu yang telah beliau kuasai, kemudian beliau diberi kepercayaan untuk menjadi ustad di pesantren tersebut. Selama bertahun-tahun beliau mengajar, kemudian beliau memutuskan untuk fokus pada kegiatan dipesantrennya sendiri. Pertimbangan yang lain yaitu karena beliau juga sudah menikah sehingga kurang kondusif apabila mondar-mandir meninggalkan keluarga dari rumah ke pesantren Tambak Beras.²⁸

Selain menimba ilmu di pesantren Tambak Beras, Kiai Abdul Hadi juga belajar di Ledug, Prigen, Pasuruan. Kala itu beliau berkelana mencari seorang guru hingga ke Cirebon. Proses pencarian guru tersebut beliau lakukan mulai tahun 1983. Tujuan berkelananya tersebut yaitu, beliau mencari seorang guru yang memiliki sifat *wira'i*, ahli ibadah dan ahli agama. Beberapa pesantren beliau datangi namun tak kunjung menemukan sosok guru yang sesuai dengan kriteria beliau. Setelah beberapa pesantren beliau datangi, akhirnya beliau bertemu dengan ustadz Rifa'i yaitu seorang kiai di pondok pesantren Bahrul Ulum, Ledug, Prigen, Pasuruan. Karena sesuai dengan apa yang beliau kriteriakan, akhirnya beliau memutuskan untuk belajar kepadanya.

²⁸ Ibid.



Kepada ustadz Rifa'i, Kiai Abdul Hadi belajar ilmu kanuragan. Dari kecil memang sudah terlihat tanda-tanda kelebihan dalam diri beliau. Diceritakan bahwa dulu ketika Kiai Abdul Hadi masih kecil sangat nakal. Suatu ketika pada sore hari Kiai Abdul Hadi kecil bermain bersama temannya. Menjelang malam hari, ibu Kiai Abdul Hadi, bu Sami'ah, mencari anaknya dan menyuruhnya pulang untuk mandi. Karena masih asyik dalam permainannya, Kiai Abdul Hadi kecil tidak mau disuruh mandi. Lama kelamaan ibu Sumi'ah kesal dan akan memukul Kiai Abdul Hadi bila tetap tidak mau mandi. Karena takut dengan kemarahan ibunya, kemudian beliau memutuskan bersembunyi dibelakang pintu. Sudah beberapa lama sang ibu mencari keberadaan anaknya yang bersembunyi tersebut namun tak kunjung bertemu. Padahal Kiai Abdul Hadi bersembunyi di belakang pintu dan ibunya mencarinya dibelakang pintu. Namun anehnya sang ibu tidak dapat melihat anaknya tersebut. Dari kejadian itu kemudian dijadikan pandangan sebagai adanya kelebihan dari diri Kiai Abdul Hadi.

Beliau juga merupakan salah satu tokoh agama di Dusun Bahudan. Hubungan Kiai Abdul Hadi dengan lingkungannya sangat akrab dan ramah. Terkadang beliau juga sering melontarkan ungkapan-ungkapan candaan yang menjadikan masyarakat cenderung mudah akrab. Diantara kepribadian Kiai Abdul Hadi yaitu jiwa sosialnya yang tinggi. Dari sekian banyak santri yang menimba ilmu di pesantrennya sedikitpun tidak dikenakan biaya, baik itu biaya makan, tempat, dan biaya pendidikan. Selain itu beliau juga memiliki jiwa penolong. Tak jarang masyarakat disekitar pesantren yang

sering meminta bantuan kepada beliau dalam hal pengobatan. Kiai Abdul Hadi memang memiliki karomah dalam dirinya dimana ia dapat menjadi perantara dalam menyembuhkan beberapa penyakit. Disamping terkenal akan kepribadiannya yang baik, beliau juga terkenal dari kemampuannya tersebut.²⁹

A. Shofa'ul 'Am adalah putra pertama dari Kiai Abdul Hadi. Ia juga banyak berkontribusi dalam perkembangan pesantren ini. Selain sebagai putra kiai, ia juga menjabat sebagai ketua pondok dan ustadz yang mengajar para santri. Disamping itu, ia juga sudah banyak menuruni ilmu sang abinya, sehingga tak heran jika keberlangsungannya berbagai kegiatan di pesantren banyak yang ia *handel*. Sebagai sarjana hukum di Universitas Pesantren Darul ulum, ia juga sering ditunjuk sebagai pengisi dan pemimpin dalam berbagai kegiatan di desa. Seperti misalnya ia ditunjuk sebagai pengisi khutbah di shalat jum'at yang dalam hal ini ia merupakan khotib termuda di desa.

Di pesantren ini juga terdapat beberapa ustadz dan ustadzah yang mengajar di madrasah dan TPQ. Diantaranya Nur Zainab yang tak lain yaitu istri dari Kiai Abdul Hadi, Sunniyatul Badi'ah yaitu anak kedua dari kiai, Nur Ilfi Rifa'ah yaitu anak ketiga dari Kiai, Dwi Khusnul Baiturrahman yaitu keponakan dari kiai dan Muhammad Zuhri yang merupakan santri tertua dan terlama di pesantren ini

²⁹ Wawancara dengan Lailun, 14 Desember 2013, di Bekasi.



kemudian ditunjuk untuk menjadi ustadz karena dinilai sudah mampu dan menguasai ilmu-ilmu yang dulunya pernah diajarkan oleh Kiai Abdul Hadi.³⁰

C. Kondisi Sosial Pondok Pesantren Shibhotallah

1. Keagamaan

Penduduk yang bertempat tinggal di sekeliling Pondok Pesantren Shibhotallah mayoritas beragama Islam dengan menganut faham Nahdlatul Ulama (NU) sebagai pedoman mereka dalam beribadah. Tercatat kurang dari 1% masyarakat yang menganut selain NU, seperti Muhammadiyah, LDII dan lainnya. Di Desa Wuluh terdapat tiga masjid, sedangkan jumlah mushallahnya sebanyak 13 yang letaknya menyebar di wilayah desa.

Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat dan para santri memiliki aktivitas dan kebiasaan yang sangat padat, lebih-lebih pada bulan puasa. Di Desa wuluh khususnya di Dusun Bahudan banyak terdapat organisasi perkumpulan keagamaan yang melakukan kegiatan setiap satu minggu sekali. Adapun kegiatan tersebut yaitu:

1. Tahlilan

Tahlil merupakan suatu aktifitas yang dilakukan baik sendiri atau secara bersama-sama dengan membaca kalimat *laaila haillallah* beserta serangkaian

³⁰Wawancara dengan Sunniyyatul Badi'ah, 9 Desember 2013, di Bahudan.



bacaan dan doa lainnya. Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat tersebut secara bersama-sama disebut majlis Tahlil.³¹ Biasanya acara tahlilan ini dilakukan untuk mengirimkan doa kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Kegiatan tahlilan ini dilakukan satu minggu sekali. Selain tahlilan yang dilakukan secara rutin tiap satu minggu sekali, tahlilan juga dilakukan ketika ada warga yang meninggal dunia, yaitu selama tujuh hari pasca meninggal dunia.

Kegiatan tahlilan dilakukan setiap malam hari Rabu untuk kelompok perempuan dan setiap malam hari Kamis untuk anggota laki-laki. Untuk kelompok anggota perempuan kurang lebih terdapat 250 orang, sedangkan untuk anggota laki-laki kurang lebih sebanyak 150 orang.³² Kegiatan ini dilakukan setelah shalat maghrib dengan durasi kurang lebih satu setengah jam. Kegiatan tahlilan dilakukan di rumah masing-masing anggota secara bergiliran dengan cara pengocokan arisan, barang siapa yang namanya keluar di kegiatan hari ini maka minggu depan kegiatan tahlilan itu akan dilaksanakan di rumah orang tersebut. Keistimewaan kegiatan ini yaitu membaca yasin dan tahlil secara bersama-sama dengan dipimpin oleh salah satu orang anggota. Selain itu juga membaca shalawat nariah, serta ceramah agama yang diberikan oleh pimpinan organisasi kegiatan ini.

³¹ Abdul Fatah Munawir, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), hal. 276

³² Wawancara dengan Luluk, 25 November 2013, di Bahudan.



Selain kegiatan tahlilan di masyarakat desa sekitar pondok pesantren Shibghotallah, di dalam pesantren juga dilakukan kegiatan rutin tahlilan yang diadakan setiap hari Kamis setelah shalat maghrib. Kegiatan ini dilaksanakan terpisah antara santri putra dan santri putri.³³ Kebiasaan tahlilan ini sangat kuat keberadaannya sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada satu orang pun yang tidak ikut serta dalam kegiatan tahlilan ini.

2. *Khatmil Qur'an* (Menghatamkan Al-Qur'an)

Kegiatan *Khatmil Qur'an* yaitu suatu aktifitas membaca Al-Qur'an dari jus 1 sampai 30 yang dilakukan selama satu hari. Kegiatan ini dilakukan dua minggu sekali. Untuk kelompok anggota laki-laki dilakukan pada hari Jum'at sedangkan untuk kelompok anggota perempuan dilakukan pada hari Senin. Banyaknya kelompok anggota laki-laki yaitu 25 orang sedangkan anggota perempuan sebanyak 73 orang.

Kegiatan ini dimulai pukul 6 pagi hingga siang hari kira-kira pukul 1 siang. Tempat berlangsungnya acara ini sama seperti acara tahlilan yaitu di rumah masing-masing anggota secara bergiliran dengan cara pengocokan arisan. Konsep acara ini yaitu pembacaan Al-Qur'an secara bergiliran hingga *khatam* (selesai), jika pembacaan Al-Qur'an ini selesai kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil.

³³ Wawancara dengan Sunniyyatul Badi'ah, 9 Desember 2013, di Bahudan.



Kegiatan ini juga dilakukan di mushallah Pondok Pesantren Shibghotallah, namun dilakukan hanya satu kali dalam satu bulan, tepatnya pada hari Jum'at *Pahing*. Pelaku kegiatan *khatmil Qur'an* di pesantren ini adalah masyarakat desa dan para santri putri. Acara dimulai setelah shalat subuh sampai pukul 11 atau sebelum shalat Jum'at dimulai.

3. *Jam'iyah Diba'*

Kegiatan *diba'an* yaitu suatu aktifitas membaca shalawat *berjanji (diba')*. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Bahudan setiap satu minggu sekali, tepatnya hari senin. Seperti kegiatan-kegiatan lainnya, kegiatan ini dilakukan di rumah masing-masing anggota secara bergiliran dengan cara pengocokan arisan. Dimulai setelah shalat maghrib hingga pukul 8 malam. Kegiatan dimulai dengan *qiro'ah* yang dilakukan oleh salah satu anggota, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an jus 30 sampai selesai. Setelah itu diakhiri dengan pembacaan *diba' berjanji* secara bergiliran hingga do'a penutup.³⁴ Di pesantren juga terdapat kegiatan rutin *diba'* yang dilakukan oleh para santri. Kegiatan itu dilakukan setiap hari Kamis setelah shalat Isya'.³⁵

Tujuan dari adanya kegiatan ini adalah untuk mengagung-agungkan nabi Muhammad SAW. selain itu juga untuk meningkatkan keimanan masyarakat

³⁴Wawancara dengan Rusmiah, 25 November 2013, di Bahudan.

³⁵ Wawancara dengan Sunniyyatul Badi'ah, 9 Desember 2013, di Bahudan.



terhadap Allah SWT. Dalam segi sosial, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai media *silaturahmi* antar masyarakat.

4. *Istighotsah*

Arti *istighotsah* sendiri yaitu meminta pertolongan. Kegiatan ini dilakukan di setiap masjid dan mushallah baik di kampung ataupun di pesantren, yaitu tepatnya hari kamis setelah shalat *maghrib*. *Istighotsah* adalah kegiatan pembacaan kalimat *toyyibah* dan dzikir-dzikir kepada Allah secara bersama-sama yang dipimpin imam shalat maghrib. Kegiatan ini dimulai setelah shalat *maghrib* hingga selesai yaitu sebelum adzan shalat *isya'*. Kegiatan *Istighotsah* sudah ada sejak zaman nabi Muhammad yaitu ketika terjadi perang Badar atau bencana lainnya.

2. Kebudayaan

Semua komunitas yang secara politik dan ekonomi yang saling bertalian dan mengandung sistem sosial keseluruhan, maka dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat. Berdasarkan ciri-cirinya, suatu masyarakat memiliki sistem masyarakat keseluruhan, dimana anggotanya memiliki tradisi budaya dan bahasa yang sama.³⁶ Upaya yang dilakukan untuk dapat tahu dan mengerti bagaimana corak budaya yang tercermin dalam pola kehidupan masyarakat yaitu dengan melihat gejala-gejala yang timbul dari perilaku dan kebiasaan mereka, baik itu perilaku pribadi maupun kelompok.

³⁶Kessing Roger, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Airlangga, 1992), hal. 74-75

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, dewasa sampai dengan datangnya kematian. Upacara-upacara tersebut dilakukan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan menyebabkan pengaruh akan kelangsungan hidup manusia.

Dalam hal ini, Desa Wuluh cenderung pada banyaknya budaya keislaman yang sangat lekat keberadaannya dalam lingkungan masyarakat. Kenyataan itu terlihat dari adanya berbagai kebudayaan yang bersifat keagamaan dimana sifat keagamaan tersebut merupakan suatu gerak budaya yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang ada dan mempunyai unsur keagamaan.³⁷

Diantara beberapa kebudayaan Islam yang ada dan masih kental keberadaannya dalam kehidupan para santri Pondok Pesantren Shibghotallah dan masyarakat Desa Wuluh yaitu:

1. Selamatan

Pergulatan Islam dengan tradisi kehidupan masyarakat Jawa hingga kini masih sangat kuat. Orang-orang pedesaan yang telah diislamkan oleh para guru agama atau pak kiai, sebenarnya sudah sangat terbiasa dengan kepercayaan terhadap ruh bersifat aktif dalam religi animisme-dinamisme. Kepercayaan pada

³⁷ Moh. Qutub, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, (Bandung: Mizan, 1986), hal. 17



ruh orang-orang yang telah meninggal dunia yang konon telah hidup sebagai *wadag halus*.³⁸ Dari adanya kepercayaan tersebut kemudian muncul berbagai upacara-upacara hari kematian.

Acara selamatan merupakan upacara yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Selamatan ini dilakukan mulai dari hari pertama meninggal dunia hingga hari ke-tujuh. Setelah itu dilanjutkan pada hari ke- 40, kemudian hari ke 100, hari ke 1000, dan juga setiap satu tahun sekali tepat pada hari meninggalnya orang tersebut atau biasa disebut *haul*. Perbuatan-perbuatan itu merupakan ungkapan kasih sayang kepada yang meninggal, yang timbul karena kerisauan atau cinta atau keprihatinan mengenai arwah orang yang meninggal.³⁹ Hadits yang dapat menjadi rujukan dalam masalah ini yaitu seperti yang disebutkan Muhyiddin Abdusshomad dalam bukunya “Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi” :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ مَالِكٍ , حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنُ حَنْبَلٍ , حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا

هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ , حَدَّثَنَا الْأَسَجَعِيُّ , عَنْ سُفْيَانَ , قَالَ طَاوُسٌ : إِنَّ الْمَوْتَى

يَفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا فَكَأَنَّا يُسْتَحْبُونَ أَنْ يُطْعَمُوا عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامَ .

³⁸Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), hal. 85

³⁹Malinowski, *Tertib Hukum dalam Masyarakat Terasing*, terj. R.G. Soekadijo, (Jakarta: Erlangga, 1951), 23.



“Abu Bakar ibnu Malik meriwayatkan, kemudian meriwayatkan kepada Abdullah ibnu Ahmad ibnu Khanbal, ayahnya meriwayatkan, kemudian meriwayatkan kepada Hasyim ibnu al-Qosim, kemudian meriwayatkan Asyji’i, dari Sufyan, berkata, Imam Thawus berkata: Seorang yang mati akan beroleh ujian dari Allah dalam kuburnya selama 7 hari. Untuk itu, sebaiknya mereka (yang masih hidup) mengadakan sebuah jamuan makan (sedekah) untuknya selama hari-hari tersebut.”(Al-Hawi li al-Fatawi, Jus II, hal. 178).⁴⁰

Prosesi selamatan dilakukan dengan kegiatan pembacaan Yasin dan tahlil yang dilakukan bersama antar tetangga dan kerabat orang yang meninggal dunia. Pembacaan surah Yasin dan tahlil tersebut dipimpin oleh salah seorang pemuka agama setempat. Yasin dan tahlil tersebut dibaca untuk ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia, gunanya agar orang yang telah meninggal itu mendapat kiriman pahala dan doa dari yang telah mendoakan, serta amal ibadahnya selama hidup di dunia dapat diterima oleh Allah.

Dalam acara selamatan ini, keluarga yang ditinggalkan menyiapkan *berkat* berupa nasi tumpeng yang kemudian dihidangkan kepada masyarakat yang ikut dalam acara tersebut. Tidak hanya nasi tumpeng yang dihidangkan dalam acara ini, karena nasi tumpeng hanya sebagai salah satu syarat dalam sahnya acara ini. Hidangan yang lain yaitu kue apem (kue yang terbuat dari tepung beras), pisang

⁴⁰Muhyiddin Abdussomad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), 101-102.

dan nasi beserta lauk pauk yang kemudian dibawa pulang oleh orang-orang yang mengikuti acara tahlilan.

Menanggapi adanya tradisi selamatan ini terdapat beberapa pemahaman mengenai hukum pelaksanaannya. Jika merujuk pada hadits diatas, hukum dari selamatan adalah sunnah, karena disebutkan bahwa seorang yang telah mati akan memperoleh ujian di dalam kubur, sehingga untuk keluarga yang ditinggalkan dianjurkan untuk mengadakan selamatan guna membantu mendoakan si mayit agar diberi keselamatan dalam menjalani ujian. Mereka percaya bahwa doa yang mereka panjatkan akan sampai kepada si mayit dan pahala dari pembacaan doa tersebut juga akan diperuntukkan untuknya.

Berlawanan dengan pemahaman yang dahulu, ada juga pendapat yang tidak membenarkan diadakannya selamatan untuk orang meninggal. Mereka mendasarkan pada hadis yang menyebutkan bahwa apabila manusia mati, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mau mendoakan kedua orang tuannya. Dari rujukan hadis tersebut ditarik kesimpulan bahwa pahala suatu amal ibadah hanya dapat diperoleh oleh orang yang melakukan ibadah itu sendiri. Jika terdapat orang meninggal dan diadakan selamatan guna mengirim doa untuk si mayit maka pahala dari selamatan tersebut tidak akan bisa tersampaikan karena hanya doa anak sholeh, ilmu, dan amal yang dilakukan si mayit pada masa hidupnya yang masih dapat mengalir meskipun yang bersangkutan sudah meninggal.



Dari kedua pendapat tersebut tidak dapat ditentukan dengan pasti pendapat mana yang bisa dibenarkan. Setiap pendapat terdapat segi positif dan negatifnya masing-masing. Namun kita sebagai seorang muslim tidak diperbolehkan untuk *taqlid* (melakukan sesuatu dengan tidak mengetahui dasar hukumnya) karena hal itu tidak dianjurkan dalam agama. Selain itu kita juga tidak diperbolehkan untuk fanatik terhadap suatu hukum karena kita tidak dapat menentukan dengan pasti apakah pendapat yang kita pegang tersebut merupakan pendapat yang benar. Dalam menanggapi perbedaan tersebut, kita sebagai seorang muslim juga tidak boleh bersitegang dengan pendapat masing-masing. Bertengkar hanya untuk memperebutkan mana yang paling benar, *naudzubillah*.

2. Tahun Baru Islam (1 Muharram)

Tepat pada tanggal 1 Muharram diperingati hari tahun baru Islam. Setiap tahun baru Islam datang selalu diperingati dengan membuat bubur beras yang kemudian dibawa ke masjid atau mushallah. Tidak berkesan diwajibkan mengikuti tradisi ini, namun mayoritas masyarakat masih mempertahankan dan mengamalkan tradisi ini hingga sekarang.

Di Pondok Pesantren Shibhotallah juga selalu diperingati acara ini. Setelah selesai shalat maghrib, para santri kemudian bersama-sama membaca surat yasin sebanyak tiga kali yang dipimpin oleh kiai. Acara ditutup dengan membaca doa untuk meminta keselamatan dan ampunan dosa selama satu tahun. Setelah selesai



membaca doa kemudian bubur beras tersebut dimakan bersama-sama dan sisanya dibawa pulang.

3. *Megengan*

Acara *megengan* adalah acara selamatan yang dilakukan sebelum melakukan puasa Ramadhan. *Megeng* artinya ialah menahan, yakni menahan hawa nafsu agar puasa yang diselenggarakan pada bulan Ramadhan akan mencapai tujuan.⁴¹ Acara ini dilakukan untuk mengirim doa kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Setiap rumah selalu mengikuti tradisi ini. Dalam acara ini, yang mempunyai hajat menyiapkan hidangan nasi dan lauk pauk beserta kue apem yang semuanya dibungkus rapi dibaskom dan dimasukkan kantong plastik.

Semua tetangga diundang untuk menghadiri acara ini. Salah satu orang yang diundang ditunjuk untuk memimpin doa dan yang lainnya mengamini. Setelah selesai didoakan kemudian hidangan yang sudah disiapkan dibagikan ke semua undangan dan dibawa pulang.

4. Upacara *tingkeban* atau *mitoni*

Upacara *tingkeban* atau *mitoni*, dilakukan pada masa janin berumur tujuh bulan dalam perut ibu. Dalam upacara *tingkeban* ini dibacakan nyanyian *diba' berjanjen*. Nyanyian *berjanjen* ini sebenarnya merupakan dari riwayat nabi muhamad SAW yang bersumber pada kitab *Barzanji* atau kitab *Diba'*.

⁴¹Nur Syam, *Islam Pesisir*, 182.



5. Upacara kelahiran

Upacara kelahiran dilakukan pada masa anak diberi nama dan diadakannya pemotongan rambut (pencukuran). Upacara tersebut biasa diadakan pada saat bayi berusia tujuh hari atau *sepasar*. Karena itu *selamatan* yang dilakukan untuk hal ini biasa disebut dengan *slametan nyepasari* yang biasa diucapkan dengan lidah jawa *kekah*, yang mana ditandai dengan penyembelihan hewan kurban berupa dua kambing untuk anak laki-laki dan satu untuk anak perempuan.

6. *Suroan*

Tradisi *suroan* ini diperingati pada malam tanggal 10 Suro atau Muharram. Masyarakat membuat bubur yang kemudian dibawa ke masjid atau mushollah setempat. Bubur dibungkus di kantong plastik ukuran seperempat kilo. Setelah selesai shalat maghrib, para jamaah kemudian melakukan *wiridan* bersama-sama dengan dipimpin oleh imam. Ketika selesai *wiridan* kemudian para jamaah memakan bubur tersebut bersama-sama dan sisanya dibagi-bagikan untuk dibawa pulang.⁴²

Alasan mengapa dalam tradisi *suroan* ini menggunakan bubur sebagai sajiannya, yaitu merujuk pada peristiwa ketika Nabi Nuh terbebas dari banjir besar pada waktu itu. Saat bencana besar datang, Nabi Nuh dan para pengikutnya menaiki kapal agar terselamat dari arus air banjir yang deras. Ketika bencana itu

⁴² Wawancara dengan Samiatin, 14 November 2013, di Bahudan.



sudah hilang, Nabi Nuh pun keluar dan turun dari kapal. Setelah turun dari kapal tak ada satupun makanan yang tersisa kecuali tepung. Kemudian tepung tersebut dibubur dan dimakan oleh Nabi Nuh serta para kaumnya. Sehingga sajian bubur *suroan* tersebut digunakan sebagai penghormatan atas peristiwa Nabi Nuh.

3. Pendidikan

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak sangat diprioritaskan oleh masyarakat penduduk Desa Wuluh. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah pelajar mulai dari tingkat bawah hingga universitas. Tak hanya itu, sarana dan prasarana pendidikan pun banyak terdapat di wilayah ini guna menunjang pencapaian cita-cita masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan anak-anaknya.

Belum bisa dikatakan lengkap jika ditanya tentang kelengkapan adanya sarana gedung sekolah di setiap tingkat pendidikan. Karena di desa ini hanya terdapat sarana gedung untuk sekolah PAUD, TK, SD, dan TPQ. Namun hal ini tidak sedikitpun menjadi penghalang bagi orang tua dan anak untuk bercita-cita melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, karena mereka dapat memenuhinya dengan bersekolah di luar desa atau bahkan hingga ke wilayah kota jika mereka menginginkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Sesuai data yang terdapat dalam UPTD Pendidikan Kecamatan Kesamben tahun 2013, berikut tabel sarana pendidikan yang terdapat di Desa Wuluh:

Tabel 2.1
Sarana pendidikan di Desa Wuluh

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Gedung	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1.	TPQ	7	15	500
2.	PAUD	2	9	60
3.	TK	1	9	128
4.	SD	2	19	346

Di pondok pesantren Shibghotallah juga terdapat lembaga pendidikan. Diantaranya yaitu madrasah diniah “Al-Mardliyyah” yang terdiri dari tingkat *ula* dan *wusto*. Selain itu juga terdapat TPQ/TPA “Shibghotallah” dimana pada pendidikan ini diperuntukkan untuk anak-anak yang belajar membaca Al-Qur’an dan semua hal tentang Al-Qur’an. Dalam tingkat pendidikan umum, di pesantren ini juga terdapat PAUD/PLAYGROUP yang diberi nama “Amanatul Ummah”. Tidak hanya pendidikan keagamaan saja yang diprioritaskan di pesantren ini namun juga terdapat pendidikan umum, buktinya yaitu keberadaan PAUD di pesantren ini.

Sarana-sarana pendidikan tersebut dapat dijadikan bukti mengenai tingkat kesadaran masyarakat terhadap masalah pendidikan. Meskipun tidak semua masyarakat mampu dan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan hingga



tingkat universitas, namun setidaknya mereka sudah melampaui batas wajib belajar 9 tahun yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Tercatat dalam data di kantor desa bahwa jumlah lulusan pendidikan dari berbagai kategori yaitu:

- | | |
|---------------------|---------|
| 1. SD/ sederajat | : 1.631 |
| 2. SMP/ sederajat | : 501 |
| 3. SMA/ sederajat | : 309 |
| 5. Perguruan Tinggi | : 98 |
| 6. Lain-lain | : 379 |

4. Ekonomi

Desa Wuluh memiliki kondisi tanah yang cukup memadai untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Keadaan ini ditunjang dengan letak geografis Desa Wuluh yang berdekatan dengan Sungai Brantas. Hal itu berguna sebagai sumber air untuk bahan pengairan sawah. Tercatat bahwa Sumber Daya Alam (SDA) di kabupaten Jombang yaitu cengkih, jambu mete, kopi dan tebu.⁴³ Berdasarkan data dari kantor desa, tercatat luas tanah pertanian di Desa wuluh sebesar 173.330 Ha. Desa Wuluh termasuk sebagai wilayah pemasok dari tanaman tebu, karena mayoritas lahan pertanian di desa ini didominasi dengan tanaman tebu. Hal ini

⁴³Tim Sahabat Kita, *Atlas Indonesia 33 Provinsi*, 49.

terjadi karena struktur tanah di wilayah desa ini sedikit lebih kasar. Namun, tidak semua lahan pertanian ditanami dengan tanaman tebu, ada juga yang ditanami jagung, padi dan kedelai, namun prosentasenya sangat sedikit.

Selain dari hasil pertanian, pendapatan masyarakat juga ada yang bersumber dari usaha ternak kecil-kecilan yang dilakukan disekitar pekarangan rumahnya, seperti beternak ayam, bebek, kambing atau sapi. Industri kecil juga turut menunjang sektor perekonomian masyarakat, diantaranya industri pengolahan tempe, tahu, krupuk dan industri garmen.

Dalam hal memenuhi kebutuhan perekonomian, masyarakat Desa Wuluh memiliki berbagai macam usaha atau mata pencaharian. Adapun data-data tentang mata pencaharian masyarakat Desa Wuluh antara lain:

Tabel 2.2
Daftar Mata Pencaharian
Desa Wuluh Tahun 2013

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	781
PNS	32
TNI/POLRI	13
Swasta	525
Wiraswasta	75
Buruh tani	55



Pembantu Rumah Tangga	16
Dokter	2
Guru/Dosen	57
Tenaga Medis	7
Pejabat Negara	1
Pelajar	468
Mahasiswa	98
Lain-lain	535
Belum Kerja	65